

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF DAYAH

Helmi

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen

Email: helmiabubakar@iaialaziziyah.ac.id

Abstract

Dayah as the oldest education world in Aceh is also the world trying to educate his students (santri) not only able to master the science of religion (transfer of knowledge) also focuses the students are able to interrogate themselves figure character and character karimah. In general, education not only makes children smart, but also must be able to create noble values or character. Education maqasid character (purpose), first, develop the potential of the heart or conscience of learners as human beings and citizens who have the character of the nation. Second, develop the commendable habits and behaviors of learners and in line with the universal values and cultural traditions of a religious nation. Third, Instill the spirit of leadership and responsibility of learners as the successor of the nation. Fourth, Develop the ability of learners to become independent, creative, and national-minded human beings. Dayah Aceh in the internalization of character education does it by several methods, including: method of accuracy, method of practice and habituation, method of advising, method of targhib wa tahzib (motivation and punishment), method of persuasion, method of story in addition to the methods mentioned above there are other methods, among others, methods of proverbs (examples), tajribi (practice experience) and others. At least with the existence of a berkarkater education in dayah able to restore ilāhiyyah values in humans (fisān kāmīl) especially santri with the guidance of the Qur'an and al-Hadīth, ijma' and qias so that it becomes a human being with noble character (insān kāmīl) through the touch of the teacher's hand in dayah.

Keywords: Education, Character, Dayah, Santri, Internalization

Abstrak

Dayah sebagai dunia pendidikan tertua di Aceh ini juga dunia mengusahakan anak didiknya (santri) bukan hanya mampu menguasai ilmu agama (*transfer of knowledge*) juga memfokuskan para santri mampu menginternalisaiskan dirinya sosok berkarakter dan berakhlakul karimah. Secara umum pendidikan bukan hanya membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Maqasid (tujuan) pendidikan berkarakter diantaranya, pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. Keempat, Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Dayah Aceh dalam internalisasi pendidikan karakter melakukannya dengan beberapa metode,

diantaranya: metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode memberi nasihat, metode *targhib wa tahzib* (motivasi dan hukuman), metode persuasi, metode kisah selain metode-metode tersebut diatas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal* (permisalan), *tajribi* (latihan pengalaman) dan lain-lain. Setidaknya dengan adanya pendidikan berkarkater di dayah mampu mengembalikan nilai-nilai Ilāhiyyah pada manusia (fiṭrah) khususnya santri dengan bimbingan al-Qur'an dan al-Hadīth, *ijma'* dan *qias* sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia (*insān kāmil*) melalui sentuhan tangan sang guru di dayah.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Dayah, Santri, Internalisasi

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan penuh tantangan dan bermacam fenomena yang melakoninya. Pendidikan merupakan suatu yang unik, menantang dan mulia. Unik karena memilikispektrum yang sangat luas, dan dimensinya beragam. Menantang karena menyangkut masa depan generasi bangsa. Mulia karena pendidikan adalah inti peradaban, dan peradaban intinya adalah karakter. Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itu pemerintah telah memberikan keluasaan hak kepada war-ganya untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 22 Tahun 2003, yaitu :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengem-bangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan ber-takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pe-ngetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”¹

Kecanggihan informasi dan teknologi juga melahirkan efek negatif, diantaranya ini telah mengakibatkan nilai-nilai akhlak, se-mangat patriotisme, dan ciri khas yang menarik (karakter) dari individu dan masyarakat bangsa dan Negara kita semakin memudar. Membangun karakter (*character building*), yakni usaha atau proses pemilikan keunikan yang menarik atau reputasi pada individu dan masyarakat bangsa kita tidaklah mudah, tidak semudah berucap atau secepat membalik telapak tangan, diperlukan komitmen yang menyeluruh dan konsisten, diperlukan waktu, kesempatan, dan biaya yang konsisten, diperlukan partisipasi dan peran dari berbagai pihak, dan diperlukan pula peran dan partisipasi para cendikiawan untuk mengeksplorasi, meneliti, dan mengembangkan perangkat pengem-bangan karakter bangsa Indonesia.²

¹ Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003

² Imam Machali, *Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat*, (An-Nur Jurnal Studi Islam.2006), hal. 20

Dewasa ini di era millennial, dunia pendidikan modern mengalami problem yang sangat substansial karena pendidikan lebih difokuskan kepada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan lebih mementingkan lulusan yang unggul dan profesional tetapi kurang dibekali karakter yang luhur. Di antara kasus kerusakan moral dan perilaku anak didik yang terjadi disebabkan pengaruh lingkungan. Selain itu, tantangan kehidupan modern dengan berbagai fenomena, seperti kedua orang tua sibuk bekerja, derasnya arus informasi media cetak dan elektronik, serta maraknya pornografi. Fenomena tersebut menimbulkan kesadaran para intelektual dan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional untuk menerapkan kurikulum 2013 di lembaga pendidikan yang berbasis karakter. Kondisi tersebut dalam perspektif Aceh realisasi pendidikan karakter dapat dilakukan di dunia pendidikan berbasis dayah sebagai lembaga pendidikan tertua di nusantara juga dunia itu.

Terlepas dari pro kontra, sejarah telah mencatat bahwa Aceh sebagai daerah pertama di nusantara yang mulanya masuk Islam dengan elemen utamanya dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang perdana di Indonesia telah menghasilkan para ulama yang memiliki pengetahuan luas, terutama wawasan keilmuan Islam. Dayah telah banyak melahirkan intelektual dan tokoh bukan hanya ulama juga tokoh lintas elemen lainnya. Dayah telah melaksanakan aktivitas dakwahnya keseluruh penjuru tanah air dalam mensyiarkan dakwah Islamiyyah. Tugas pokok dayah adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah. dayah bahkan di-harapkan dapat melakukan reproduksi ulama. santri dengan kualitas ke-imaan, keislaman, keilmuan, dan akhlaknya, diharapkan mampu mem-bangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, mereka diharapkan bisa me-mainkan fungsi dan peran ulama, dimana pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu, dayah juga bertujuan untuk mennciptakan manusia muslim mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur

pesantren yang cukup menonjol yang mem-punyai swakarya, swadaya, dan swakelola. Dengan perkembangan yang sangat pesat, dayah tetap berdiri kokoh dan mengalami perkembangan untuk dapat menjawab semua tan-tangan dunia yang serba modern.³ Beranjak dari itu penulis mencoba mengkaji lebih lanjut karya ilmiah ini berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Dayah Aceh*"

B. Esensi Pendidikan Karakter

Esensialnya dunia pendidikan bertugas mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, serta mempunyai kehormatan diri. Pendidikan bukan hanya membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Berdasarkan pemahaman ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai Ilāhiyyah pada manusia (fiṭrah) dengan bimbingan al-Qur'an dan al-Hadīth, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (insān kāmil). Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan. Pendidikan bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan karakter yang baik atau *akhlak al-karimah*. Pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi bermoral dan tanggungjawabnya. Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan pada pembentukan manusia bermoral, bijaksana dalam mengambil keputusan.⁴

Pendidikan karakter sebenarnya berpusat pada tujuan individu di bidang karakter tertentu yang isinya ada moral, kebebasan, tanggung jawab, cakap, dan berperan dalam kehidupan. Pembentukan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh permasalahan bangsa yang berkembang saat ini, seperti rendahnya penghayatan

³ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 5

⁴ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 18

nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Pembentukan karakter bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat berkarakter, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan terbaik dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, Berdasarkan kajian di atas, maka pendidikan karakter merupakan salah satu strategi membangun karakter bangsa. Strategi tersebut mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat anak mempunyai karakter, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku sosial anak, sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik akan memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Sebaliknya, bila anak lebih difokuskan pada pendidikan akademik (kognitif atau otak kiri) dan mengabaikan pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80%

ditentukan oleh kualitas karakter, dan hanya 20% ditentukan oleh kemampuan akademiknya.⁵

C. Maqasid Pendidikan Karakter

Di antara *maqasid* (tujuan) pendidikan karakter adalah usaha ke arah pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁶ Menurut Said Hamid Hasan pendidikan karakter memiliki lima tujuan, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;

Mengembangkan lingkungan kehidupan dayah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 38.

⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 9

D. Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh

Kendati dayah atau rangkang dianggap sama dengan pesantren di Jawa atau surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan ini tidak persis sama. Setidaknya bila ditinjau dari segi latar belakang historisnya. Pesantren sudah ada sebelum Islam tiba di Indonesia.⁷ Masyarakat Jawa kuno telah mengenal lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren yang diberi nama dengan pawiyatan. Di lembaga ini guru yang disebut Ki ajar hidup dan tinggal bersama dengan muridnya yang disebut Cantrik. Disinilah terjadi proses pendidikan, dimana Ki ajar mentransfer ilmunya dan nilai-nilai kepada cantriknya.⁸

Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti seorang yang belajar agama Islam, demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁹ Sedangkan surau di Minangkabau merupakan suatu institusi penduduk asli Minangkabau yang telah ada sebelum datangnya Islam ke wilayah tersebut. Di era Hindu-Budha di Minangkabau, surau mempunyai kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Fungsinya lebih dari sekedar tempat aktifitas keagamaan. Menurut ketentuan Adat, surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda.¹⁰ Dengan demikian ketiga institusi ini pada prinsipnya memiliki latar belakang historis yang berbeda, namun mempunyai fungsi yang sama. Sedangkan lembaga pendidikan khas Aceh disebut dengan dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan

⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 52.

⁸ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hal. 34.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 7.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, cet. 3, 2001), hal. 118

Islam di Nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni zawiyah, yang berarti pojok.¹¹

Istilah zawiyah, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata zawiyah difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi dayah agama dan pada saat tertentu juga zawiyah dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi. Ini mengidentifikasi bagaimana zawiyah diperkenalkan di Aceh. Di samping itu, nama lain dari dayah adalah rangkang. Perbedaannya, eksistensi dan peran rangkang dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan dayah.¹²

Pada masa kesultanan Aceh, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni rangkang (junior), balee (senior), dan dayah manyang (universitas). Di beberapa dayah hanya terdapat rangkang dan balee, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat dayah manyang saja. Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di dayah, mereka harus sudah mampu membaca Alquran yang mereka pelajari di rumah atau di meunasah dari seorang guru. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di dayah sering disebut dengan meudagang. Metode mengajar di dayah pada dasarnya dengan oral, meudrah dan metode hafalan. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (meudeubat) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para guru biasanya

¹¹ Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam *Jurnal Sarwah*, vol. 2, hal. 43.

¹² Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hal. 34.

berfungsi sebagai moderator yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan.

Pendidikan dayah dalam penyusunan kurikulum masih berorientasi kepada sistem lama. Artinya kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab abad pertengahan. Secara keseluruhan di bidang kurikulum tidak ada perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan pengaruh dari pendahulu yang begitu kuat sehingga tidak ada tokoh dayah yang berani untuk mengembangkan kurikulum yang representatif. Sistem pendidikan yang dikembangkan di dayah atau rangkang tidak berbeda dengan apa yang dikembangkan di pesantren-pesantren di Jawa atau surau-surau di Sumatera Barat.

Dari segi materi pelajarannya, mata pelajaran agama semata-mata yang bertitik tolak kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana (kitab jawoe/kitab arab melayu) kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, tingkatan suatu dayah dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹³ Ada delapan macam bidang pengetahuan dalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di dayah, yakni 1) nahwu dan saraf (morfologi), 2) fiqh, 3) Ushul fiqh, 4) Hadist, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁴ Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kitab yang dipelajarinya. Ditinjau dari segi metodenya adalah hafalan, meudrah dan muedeubat. Dalam tradisi pesantren di Jawa, sering disebut sorogan dan wetonan. Ditinjau dari segi sistem pembelajaran adalah non-klasikal. Yakni santri (aneuk dayah) tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajarinya. Ditinjau dari segi manajemen pendidikan, maka di lembaga pendidikan ini tidak mengenal nomor induk pelajar, ada rapor, ada sertifikat dan lain sebagainya.¹⁵

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 144.

¹⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 52.

¹⁵ Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hal. 128

Eksistensi Islam di tengah-tengah komunitas masyarakat Aceh telah memberikan warna tersendiri dalam sejarah perkembangan sosio-kultural bagi masyarakat yang berada di Provinsi ujung utara pulau Sumatera. Secara historis, Aceh terdiri dari berbagai negara bagian kecil seperti Peureulak, Samudra Pasai, Pidie dan Daya. Karenanya awal abad 16, Aceh adalah satu negara yang besar setelah seluruh kerajaan bersatu di bawah bendera kekuasaan Aceh Darussalam (cikal bakal nama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam era reformasi). Namun ketika Aceh diperintah oleh empat ratu dan sultan-sultan berikutnya, kerajaan Aceh mengalami kemunduran yang pada akhirnya saat Indonesia merdeka, para pemimpin Aceh memutuskan untuk bergabung dengan Republik Indonesia.

Dalam perkembangannya, agama Islam terus mengalami kemajuan dan begitu mengakar dalam masyarakat melalui peran dan perjuangan para ulama. Hal ini dilakukan bersama lembaga pendidikan yang dibangun, diasuh dan dibinanya, yakni dayah. Lembaga pendidikan ini di samping berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan pemimpin Aceh secara berkesinambungan juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Ini terbukti bahwa tidak saja pada masa lampau, namun sampai saat ini alumni dayah tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai tokoh panutan masyarakat. Sebagai sebuah institusi pendidikan, dayah atau pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penentuan nasib bangsa di masa depan. Oleh karena pendidikan adalah aset untuk mencapai cita-cita di masa mendatang, maka dayah pun harus memperoleh posisi yang strategis dalam andilnya untuk memajukan bangsa. Keberadaan lembaga dayah bagi pengembangan pendidikan di Aceh sangatlah urgen, dan kebermaknaan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam membentuk umat yang berpengetahuan, jujur, cerdas, rajin dan tekun beribadah yang kesemuanya itu sarat dengan nilai. Sejarah membuktikan bahwa Sultan pertama di kerajaan

Peureulak (840 M), meminta beberapa ulama dari Arabia, Gujarat dan Persia untuk mengajar di lembaga ini. Untuk itu sultan membangun satu dayah yang diberi nama "Dayah Cot Kala" yang dipimpin oleh Guru Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Guru Chik Cot Kala. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di kepulauan Nusantara.

16

E. Metode Pembinaan Karakter di Dayah

Metode merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan karakter sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan karakter. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya karakter itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.¹⁸

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat

¹⁶ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hal. 346-37

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 2005), hal. 67.

¹⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, cet. 1, 1986), hal. 66.

pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter. Karakter yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Adapun metode pembinaan karakter di dayah Aceh adalah:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan “suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan”.¹⁹ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.²⁰ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan “proses penanaman kebiasaan, sedangkan kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.²¹ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka

¹⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur`ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, cet. 1, 1999), hal. 135

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 178.

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 134.

diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3. Metode Memberi Nasihat

Metode memberi nasihat merupakan “penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat”.²² Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah *Qur`ani*, baik kisah *Nabawi* maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode *targhib wa tahzib* (Motivasi dan Hukuman)

Metode motivasi dan hukuman dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.²³

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.²⁴ Penggunaan metode

²² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 190.

²³ Syahidin, *Metode Pendidikan...*, hal. 121.

²⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan...*, hal. 121.

motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.²⁵ Sedang metode hukuman dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.²⁶ Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah: Pertama, kisah dapat

²⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 197.

²⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 193.

mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantunan dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut. Kedua, interaksi kisah *Qur`ani* dan *nabawi* dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Alquran kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.²⁷

Ketiga, kisah-kisah *Qur`ani* mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut : 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya hidup bersama tokoh cerita, 4) Kisah *Qur`ani* memiliki keistimewaan karena, melalui topic cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.²⁸ Selain metode-metode tersebut diatas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal* (permisalan), *tajribi* (latihan pengalaman) dan lain-lain.

F. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Dayah

Dayah merupakan tempat berkumpul berbagai tipe orang (santri) atau dalam bahasa lain dayah itu laksana “bengkel” untuk menerpa seseorang menjadi insan yang baik. Dayah dalam realisasi pendidikan sehari-hari bukan hanya mentransfer ilmu juga mencoba para warganya khususnya para santri mampu mengaktualisasikan diri dengan *akhlakul karimah*. Berdasarkan kupasan di atas, secara global dapat difahami bahwa penerapan panca jiwa di dalam dayah belum semuanya tertanamkan dalam diri manusia, karena factor utamanya

²⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Dayah dan Masyarakat*, (Bandung: Dipenogoro, cet. 2, 1992), hal. 242.

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan....* hal. 242.

sendiri berasal dari para santri yang kebanyakan beranjak pada masa remaja, yang mana secara tradisional masa remaja dianggap sebagai per masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Dimana dengan pertumbuhan para santri yang rata-rata mereka memasuki masa remaja, maka mereka juga sulit untuk diatur. Hal ini karena emosi tiap-tiap santri berbeda-beda, maka dari itu dayah mempunyai beberapa strategi untuk mendisiplinkan mereka. Terutama dengan memberikan penugasan-penugasan kepada mereka melalui tanggung jawab organisasi, tanggung jawab pada diri sendiri, dan tanggung jawab lainnya.²⁹

Di antara bentuk implementasi nilai pendidikan karakter berbasis dayah adalah:

1. Jiwa keihlasan

Ikhlas sangat penting untuk melihat sejauh mana para santri melakukan semua kegiatan yang sudah ditetapkan dengan jiwa yang lapang, hanya karena Allah semata. Dan jiwa keihlasan itu yang belum sepenuhnya diterapkan oleh para santri didayah .

2. Jiwa kesederhanaan

Kesederhanaan dalam dayah sedini mungkin diterapkan, contohnya saja dayah menetapkan berapa jumlah baju yang dibawa, sampai urusan uang pun santri dipantau oleh teungku pengabdian.

3. Jiwa kemandirian

Mandiri dilaksanakan saat santri masuk pondok, dimana santri mulai lepas dari pengawasan orang tua, dan mulai dibiasakan untuk mengurus kebutuhannya sendiri, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi.

4. Jiwa kebebasan

Bebas disini bukan berarti, bebas tanpa aturan hanya saja bebas disini bebas yang beraturan yang dikontrol, contohnya saja mereka bebas berfikir tapi tetpa dalam batasan Islam, bebas melakukan ekspresi

²⁹ Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta : P3M, 1986), hal. 19

kreatifitas-kreatifitas mereka dengan cara dayah mengadakan pagelaran pentas-pentas yang di-ikuti hanya santri dayah saja.

5. Jiwa ukhuwa Islamiyah

Ukhuwah Islamiyyah atau Ukhuwa dinniyah sangat penting bagi umat Islam. Begitu juga dengan dayah, Ukhuwa Islamiyyah di dayah terjalin sangat erat sekali terbukti dengan mereka yang sudah alumni tetap mengadakan reuni-reuni setiap 2 tahun sekali, bahkan saat dayah mengadakan acara apel tahunan para alumni banyak yang menghadiri.

Pendidikan karakter di dayah Aceh sudah diterapkan sejak dulu dan mempunyai cara-cara unik untuk menerapkan pendidikan karakter di pondok, salah satunya dengan cara pengajaran sehari-hari dimana dalam pelajaran selalu diselipkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dalam non formal sekalipun, contohnya saja saat muhadharah (latihan pidato) juga selalu diselipkan pendidikan karakter. Hanya saja yang membedakan antara dayah umum dan dayah ter-letak pada siapa yang mengajarkan pendidikan karakter. Bila diluar yang memberi contoh hanya guru saja, itupun saat pelajaran. Tetapi kalau di dayah semua terlibat dalam pendidikan karakter, dimana selain teungku, santri-santri senior pun ikut andil dalam pembangunan karakter. Terkadang dayah umum lainnya hanya mencetak alumni-alumni yang pintar dari segi intelektual saja, sedangkan dayah selain ingin mencetak alumni-alumni cerdas dari segi intelektual, juga mencerdaskan dari segi emosional dan spiritual juga. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku. Yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya.

Begitu juga proses penanaman di dayah dilakukan selama 24 jam atau full day. Dan juga dilakukan dengan cara pembiasaan sehingga proses penanaman karakter dilakukan secara terus-menerus pada diri santri. Jadi tanpa santri ketahui proses tersebut telah mereka laksanakan dengan baik selama kurun

waktu dipondok. Hal ini disebabkan dayahingin membentuk pribadi-pribadi tangguh dan disiplin ber-landaskan ilmu-ilmu yang mereka terima Hasil dari pembelajaran pendidikan karakter dan penanaman karakter, pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen se-kolah yang terkait dengan implementasi panca jiwa dalam membangun karakter santri. Adapun strategi yang digunakan oleh dayah adalah melalui pembelajaran yaitu mereka diajarkan pelajaran formal maupun non formal, pembiasaan setelah mereka diberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat diharapkan santri bisa menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, penugasan setelah mereka diberi ilmu dan bisa diterapkan dalam kebiasaan mereka diberi tugas contohnya saja organisasi dan membimbing adik-adik kelasnya bagi yang senior. Sehingga mereka mempunyai rasa tanggung jawab dan pengalaman.

G. Kesimpulan

Pendidikan secara esensial bertujuan untuk membentuk seseorang bukan hanya berilmu juga berakarakter. Begitu juga dengan dunia pendidikan karakter di dayah Aceh sejak dulu telah berusaha dan merealisasikan para santri mampu menjadi *insan kamil* dengan sentuhan para guru melalui bermacam metode. Dayah Aceh dalam internalisasi pendidikan karakter melakukannya dengan beberapa metode, diantaranya: metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode memberi nasihat, metode *targhib wa tahzib* (motivasi dan hukuman), metode persuasi, metode kisah selain metode-metode tersebut diatas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal* (permisalan), *tajribi* (latihan pengalaman) dan lain-lain. Selanjutnya maqasid (tujuan) pendidikan berakarakter diantaranya, pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

Ketiga, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. *Keempat*, Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kita sangat berharap dayah mampu merealisasikan dirinya sebagai benteng terakhir dalam membumikan karkater dan degradasi akhlak generasi penerus di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Dayah dan Masyarakat*, Bandung: Dipenogoro, cet. 2, 1992
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, cet. 3, 2001
- Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, cet. 1, 1986
- Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Imam Machali, *Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat*, (An-Nur Jurnal Studi Islam.2006),
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh, dalam Jurnal Sarwah*, vol. 2
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 2005
- Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur`ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Galiza, cet. 1, 1999

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,
Jakarta: LP3ES, 1985

Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M, 1986